

## Potret Kesehatan di Kampung Wambena dan Simporo Kabupaten Jayapura

### Kesehatan secara umum di Kabupaten Jayapura

Persoalan di bidang kesehatan merupakan sebuah persoalan yang sering diutarakan oleh pemerintah melalui media. Seperti yang pernah disampaikan oleh Aloysius Giay, ketika masih menjabat sebagai Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Papua, bahwa: Untuk menghadapi masalah kesehatan dan tantangan kesehatan di Papua diperlukan percepatan pembangunan dibidang tersebut<sup>1</sup>.

Kabupaten Jayapura merupakan salah satu kabupaten tertua di Provinsi Papua. Kabupaten Jayapura juga tidak luput dari persoalan kesehatan karena kesehatan merupakan salah satu aspek pembangunan manusia Papua dan juga menjadi perhatian serius pemerintah. Dan untuk menunjang jalannya percepatan pembangunan kesehatan di Kabupaten Jayapura; pemerintah telah berupaya membangun sejumlah fasilitas-fasilitas kesehatan, menyediakan tenaga medis, guna menangani masalah kesehatan masyarakat yang berada di 19 Distrik, Kabupaten jayapura.

Pada tahun 2021, Kabupaten Jayapura memiliki 2 Unit Rumah Sakit Umum, 21 Unit Puskesmas, 64 Unit Puskesmas Pembantu (Pustu), 28 Unit Apotek, 6 Unit Puskesmas Rawat Inap, 14 Puskesmas Unit Non Rawat Inap, 223 Unit Posyandu, 11 Unit Poliklinik. Sedangkan jumlah tenaga medis pada tahun 2021 berjumlah: 69 Dokter, 6 Dokter Gigi, 383 Perawat, 239 Bidan, 45 Tenaga Kefarmasian, 29 Tenaga Kesehatan Masyarakat, 30 Tenaga Kesehatan Lingkungan, 38 Tenaga Gizi, 56 Ahli Teknologi Laboratorium Medik<sup>2</sup>.

Khusus untuk Kabupaten Jayapura, Tercatat bahwa Angka Harapan Hidup (AHH) baru tercapai 66,4 tahun angka kematian bayi 23/1000 KLH dan angka kematian ibu berkisar 184/100.000 KLH. Selain itu, angka kesakitan Malaria 22.140 kasus atau (11,7%), ISPA terdapat 62,533 kasus atau (42,05%), Penyakit pada Sistem Otot dan Jaringan pengikat 15,987 kasus atau (10,75%), Penyakit Kulit Infeksi 11.440 atau (7,69%), Gastritis 9.797 kasus (6,59%), Tekanan Darah Tinggi 4.8766 kasus (3,27%), Infeksi Penyakit Usus 4.766 kasus (3,20%), Diare 4.402 kasus (2,96%), Kecelakaan/ Ruda Paksa 3.302 kasus (2,22%), Penyakit Kulit karena Jamur 3.204 kasus (2,15%), Penyakit Lainnya 6278 kasus (4,22%)<sup>3</sup>.

---

1 Lihat <http://www.papua.go.id/view-detail-berita-4596/butuh-percepatan-untuk-menghadapi-masalah-kesehatan-di-papua.html>

2 Lihat <https://jayapurakab.bps.go.id>

3 Lihat <https://dinkes.jayapurakab.go.id/profil/>

Berdasarkan pengolahan dari data Susenas 2012, Angka Harapan Hidup (AHH) Kabupaten Jayapura adalah 67.74 tahun. Artinya, rata-rata tahun hidup yang akan dijalani oleh penduduk Kabupaten Jayapura dari lahir sampai meninggal dunia adalah 67.74 tahun. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kemampuan penduduk Kabupaten Jayapura untuk hidup lebih lama dan hidup sehat termasuk kategori sedang, dimana standar harapan hidup paling tinggi adalah 85 tahun. Angka Harapan Hidup Kabupaten Jayapura berada di peringkat tertinggi ke-7 dari 29 Kabupaten/Kota di Provinsi Papua<sup>4</sup>.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Jayapura tahun 2012, salah satu faktor yang mempengaruhi masih rendahnya AHH di Kabupaten Jayapura adalah belum meningkatnya kesadaran penduduk terhadap kesehatan yang terlihat dari sedikitnya pemanfaatan tenaga medis dalam persalinan dan melakukan pengobatan di fasilitas-fasilitas kesehatan yang disediakan pemerintah.

Pada Maret – Mei 2022, Sekretariat Keadilan Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan Fransiskan Papua (SKPKC FP), melakukan riset kesehatan di Kampung Wambena, Distrik Depapre dan Kampung Simpuro (Homfolo), Distrik Ebungfauw, Kabupaten Jayapura. Pihak SKPKC Fransiskan Papua ingin melihat dan mendengarkan apa yang sedang dialami oleh masyarakat terkait akses kesehatan. Metode riset yang digunakan oleh SKPKC Fransiskan adalah pengamatan secara langsung, wawancara dan studi kepustakaan (mengumpulkan berita-berita dan laporan) terkait pendidikan di Kabupaten Jayapura. Harapan besar adalah, dengan temuan langsung di penerima manfaat ini dapat membantu para pemberi layanan baik di tingkat kampung maupun di Kabupaten Jayapura, untuk bersama mencari jalan keluar demi kesehatan yang lebih baik di Kabupaten Jayapura.

## **I. Kesehatan di Kampung Wambena**

### **a. Gambaran Kondisi Kesehatan Masyarakat**

Kesehatan sangat berkontribusi dalam setiap aktifitas keseharian bagi Warga Kampung Wambena. Kampung Wambena sendiri merupakan bagian dari pelayanan kesehatan Puskesmas Depapre. Berada di ketinggian 95 – 1549 m dpl, Sebagian wilayah kampung Wambena masih tertutup hutan yang cukup lebat.

---

<sup>4</sup> Lihat <https://penghubung.papua.go.id/5-wilayah-adat/mamta/kabupaten-jayapura/>

Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Hasil kebun mereka selain untuk dikonsumsi sehari-hari, mereka juga biasa menjualnya di Pasar Depare hingga ke Sentani, Abepura dan Kota Jayapura.

Kesadaran Warga Kampung Wambena untuk menjaga kebersihan dan menerapkan pola hidup sehat masih kurang. Dan pola hidup tersebut sangat berpengaruh pada kondisi kesehatan mereka.



Berbagai jenis penyakit yang terdapat di Wambena ada dua

yaitu Penyakit menular dan penyakit tidak menular. Jenis penyakit menular yang dimaksud yaitu TBC. Sedangkan penyakit tidak menular yaitu Malaria, Hypertensi, Kolestrol, Asam Urat, Tulang Belakang Sakit, Kepala Sakit, Batuk, Pilek, dan Gizi Buruk.

Fasilitas kesehatan di Kampung Wambena juga menjadi sorotan warga dan para medis atau kader-kader. Karena hingga kini - walaupun ada Gedung Polindes dan Gedung PKK yang juga digunakan oleh Posyandu, Namun saat ini warga kesulitan untuk mengakses layanan kesehatan karena kedua fasilitas tersebut mengalami kerusakan yang cukup serius.

Kerusakan kedua fasilitas kesehatan tersebut sangat berdampak pada pelayanan kesehatan bagi warga di Kampung Wambena. Puskesmas Depare saat ini menjadi satu-satunya fasilitas kesehatan yang dijangkau oleh warga Wambena, sekalipun akses transportasi tidak lancar.

#### **b. Temuan Masalah Kesehatan**

Sejak bulan Mei – Juni 2022, Tim Riset SKPKC Fransiskan Papua melakukan riset (pengamatan dan wawancara) di Kampung Wambena, Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura. Wawancara dilakukan dengan masyarakat, kader/paramedis (posyandu, malaria, TBC), pemerintah kampung, hingga tenaga medis di Puskesmas Depapre, pusat distrik. Dalam wawancara tersebut kami mendapatkan berbagai informasi terkait kondisi kesehatan dan layanan kesehatan bagi dan dialami oleh warga di Kampung Wambena. Dari informan yang dijumpai oleh Tim Riset SKPKC FP memiliki pendapat yang hampir sama terkait persoalan kesehatan di Kampung Wambena. Beberapa

hal yang terungkap adalah jenis penyakit, kerusakan fasilitas kesehatan, akses jalan atau transportasi.

### **Berbagai Jenis Penyakit**

Jenis penyakit yang terdapat di Kampung Wambena ada dua yaitu Penyakit menular dan penyakit tidak menular. Jenis penyakit menular yang dimaksud yaitu TBC. Sedangkan penyakit tidak menular yaitu Malaria, Hypertensi, Kolestrol, Asam Urat, Tulang Belakang Sakit, Kepala Sakit, Batuk, Pilek, dan Gizi Buruk<sup>5</sup>.

Penyakit menular seperti TBC adalah salah satu penyakit yang dialami warga Wambena. Misalnya dalam keterangan yang disampaikan oleh Mama YD (Wawancara, Kamis, 05 Mei 2022) bahwa sejak dirinya bekerja di Posyandu, pada tahun 2007 – hingga menjadi Kader TBC, mereka telah menangani 8 orang pasien. Dan jumlah tersebut merupakan kasus dari tahun 2007 hingga 2015.

*“Sudah berapa tahun yang lalu ada. Mama tong sudah dari 2007 itu sudah jalan sampai sudah kasih sembuh 8 orang. Lain masih hidup, lain sudah meninggal. Terus kemarin juga ada, tapi mereka jalan diam-diam pergi berobat ke Puskesmas”<sup>6</sup>*

Informasi yang disampaikan oleh Mama Yohana Daserona dibenarkan oleh sesama kader yang lainnya. Menurut Mama AY dan YO Menurut informasin yang diperoleh dari kedua kader, Kampung Wambena termasuk kampung yang warganya cukup banyak yang terjangkit TBC. Menurut Mama YO, ada pasien yang pernah terjangkit, namun mereka tidak mendatangi Kader untuk memberitahu agar diantar. Tetapi mereka memilih pergi sendiri ke Puskesmas, padahal seharusnya diantar ke Kader – dan Kader yang akan mengantarnya.

Bahkan di Wambena ada pasien yang meninggal dunia akibat penyakit TBC<sup>7</sup>. Mama AY, ketika diwawancarai menyampaikan bahwa pasien tersebut meninggal dunia karena dirinya tidak mengkonsumsi obat yang telah diberikan. Obat yang diberikan kepadanya disembunyikan di bawah tempat tidur. Akhirnya sakitnya semakin memburuk dan tidak tertolong.

Cerita dari ketiga Mama terkait Penyakit TBC dibenarkan oleh Ibu MD, salah satu petugas Medis di Puskesmas Depapre. Dalam wawancara tim, Ibu MD,

---

<sup>5</sup> Hasil dari wawancara bersama Warga, Kader (Posyandu, Malaria, TBC) dan Tenaga Medis di Puskesmas Depapre.

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Kader TBC Wambena Mama YD pada 06 Mei 2022

<sup>7</sup> Pasien tersebut terjangkit TBC, disebabkan karena tertular dari orang tuanya yang juga pernah terjangkit TBC. Bahkan orang tuanya juga meninggal dunia karena menolak untuk mengkonsumsi obat.

mengkonfirmasi bahwa untuk TB Paru memang kontakannya dengan orang tua (orang besar).

*“Memang mereka (Warga Wambena) ada satu, tapi untuk beberapa tahun lalu mereka lebih dari satu orang (ada sekitar 4 orang), dan itu terjangkit pada anak-anak. Selain itu ada kontak dengan keluarga yang mungkin sewaktu mereka turun ke kota atau tinggal dengan keluarga yang terjangkit paru. Kita kan tidak tahu paru menularnya mulai dari percikan ludah, dan apalagi lewat udara, batuk, bersin. Jadi, anak-anak kontakannya dengan orang dewasa yang sakit paru”<sup>8</sup>*

Selain TBC, jenis penyakit lainnya yang juga banyak dialami oleh warga Wambena adalah Malaria. Penyakit malaria merupakan jenis penyakit yang paling tinggi dialami oleh warga Wambena. Kampung Wambena merupakan kampung yang angka kasus malaria paling tinggi dari wilayah layanan Puskesmas Depapre. Terhitung sejak tahun 2021, jumlah kasus warga yang terjangkit Malaria di Kampung Wambena, sebanyak 40 orang. Dalam seminggu bisa terdapat 3 sampai 4 orang, bahkan paling banyak 5. Penyakit lainnya adalah ISPA yang dikeluhkan oleh warga di Kampung Wambena.

*“Malaria, mungkin di Kampung Wambena ini, malaria tertinggi di Depapre ini. Seluruh tanah merah ini, mungkin Wambena yang urutan pertama kah atau urutan kedua dari malaria ini. Banyak. Ada yang mengeluh tulang belakang sakit, kepala sakit, batuk, pilek”<sup>9</sup>*

Sedangkan untuk Virus Covid19 yang lagi ramai tersebar di media hingga ke kampung-kampung, pada tahun 2020 sampai sekarang – Kampung Wambena masih termasuk sona nyaman. Artinya warga Wambena masih aman dan tidak ada yang terpapar.

### **Fasilitas Kesehatan**

- Kerusakan gedung/bangunan Polindes dan Posyandu di Kampung Wambena.  
Gedung Polindes yang berada di Kampung Wambena saat ini mengalami kerusakan. Kerusakan gedung Polindes sangat mempengaruhi pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh para kader dan petugas medis dari Puskesmas Depapre.

*“Polindes disebelah itu, orang-orangnya juga ada. Tapi, setiap dana kampung masuk, dong tidak kasih ke kesehatan punya untuk rehab bangunan itu. Bangunan sudah rusak. Dong juga sudah usul. Mereka juga mengeluh ke pemerintah kampung, tidak kasih kesehatan punya bagian supaya dong perbaiki Polindes”<sup>10</sup>*

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu MD, Petugas Medis Puskesmas Depapre

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Mama LD, pada 06 Mei 2022

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Mama Y, 05 Mei 2022

Selain kerusakan Polindes, gedung Posyandu juga mengalami hal yang sama. Sampai saat ini belum ada perbaikan dari pihak pemerintah kampung atau yang bertanggung jawab. Menurut salah satu kader Posyandu, Mama. Y, Posyandu di Kampung Wambena sudah ada sejak tahun 1990. Posyandu awal berjalan itu menggunakan gedung kantor kampung. Tahun 2010, Posyandu dipindahkan dan digabungkan bersama gedung Polindes. Pada tahun 2017, Posyandu dipindahkan lagi ke gedung PKK, ketika Polindes bermasalah.

*“Fasilitas gedung Posyandu juga rusak. Tehel (ubin/lantai) rusak, pintu rusak, jendela rusak, kaca rusak, plafon rusak. Jadi, sudah tidak layak untuk dipakai. Sehingga gedung ini sudah tidak layak lagi”<sup>11</sup>*

- Akses jalan dan transportasi ke Puskesmas Depapre  
Jarak tempuh untuk warga Wambena mengakses layanan kesehatan ke Puskesmas Depapre cukup jauh. Selain jarak yang jauh, kondisi jalannya cukup parah dan memprihatinkan serta akses kendaraan juga cukup sulit. Akses transportasi (mobil) seminggu tiga kali dari Wambena ke Depapre dan sebaliknya. Selain itu kendaraan ramai ketika ada hari pasar di pusat Distrik Depapre. Ada warga yang kesulitan dalam hal biaya untuk membayar transportasi.

*“Akses jalan, macam mobil, kadang kalau setiap hari pasar macam tiga kali dalam seminggu, itu kendaraan lancar. Tapi kalau tidak hari pasar, itu kendalanya macam mobil, terus tidak ada biaya untuk pergi, itu jadi kendala”<sup>12</sup>*

- Gangguan alat *Rapid Diagnostic Tests/RDT* (periksa darah)  
Paramedis (kader kesehatan), khususnya kader malaria di Kampung Wambena mengalami kendala lainnya adalah tidak berfungsinya alat pemeriksaan darah yang dibagikan kepada mereka. Peralatan RDT ini juga memiliki jangkak waktu berlakunya.

*“Kendala itu dari RDT. Alat pemeriksaan darah itu, alat pengambilan darah, itu ada yang ekspayer. Itu mama tong mau ambil satu kali, itu ekspayer bulan kemarin ini (April). Tapi di bulan Maret, tanggal 30, tanggal 1, itu sudah mulai-mulai. Pas periksa satu begini, satu ini (RDT), bah dia punya air sudah keluar dari dia punya sambungan, dia punya yang garis control sudah tidak kentara, sudah beku. Sudah kita ambil yang kedua lagi, kedua lagi sama lagi, ado saya sayang lagi, orang punya anak darah abis. Dia bilang mama ambil yang ke tiga lagi, tapi mama bilang tidak usah, besok ko langsung ke puskesmas, diarahkan langsung ke puskesmas. Tadi mama baru pergi ini, mama kasih tahu pendamping, karena RDT yang ada di saya tinggal 3, jadi, dia bilang nanti hari Sabtu baru pergi ambil. Takutnya sampai habis begini pasien datang lagi,*

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Mama A, pada 05 Mei 2022

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Mama LD, pada 06 Mei 2022

*arahkan ke Depapre, kasihan, ada yang tidak mampu, tidak punya ongkos, jarak jauh, apalagi bukan hari pasar”<sup>13</sup>*

- Kesadaran warga akan pentingnya kesehatan  
Persoalan lainnya di Kampung Wambena adalah ada warga yang masih acuh tak acuh terhadap pentingnya kesehatan. Ada juga anak usia produktif bahkan yang masih duduk di bangku pendidikan SMP dan SMA mengkonsumsi rokok dan minuman keras. Warga di Kampung Wambena seringkali tidak memanfaatkan kehadiran dan peran paramedis (kader kesehatan) yang ada di kampungnya.

*“Sebenarnya Pasien TBC di Kampung Wambena masih banyak, namun hingga kini jumlahnya tak diketahui karena mereka tidak lagi melaporkan ke kami sebagai Kader TBC. Sebelumnya mereka sering datang ke kami untuk memberitahu agar kami mengantar mereka. Tetapi semenjak pergantian Kepala Kampung Wambena, dana yang diperuntukkan untuk Transportasi Pasien pergi-pulang Puskesmas sudah tidak ada lagi”<sup>14</sup>*

- Ketersediaan Perumahan untuk tenaga medis Puskesmas Depapre  
Puskesmas Depapre memiliki tiga kopel rumah untuk petugas kesehatan. Namun tiga rumah itu masih kurang, apalagi jumlah keseluruhan petugas kesehatan ada 23 orang. Menurut petugas medis Puskesmas Depapre bahwa kekurangan rumah ini sudah dibicarakan terus-menerus dengan pihak pemerintah.

*“Kitong punya rumah petugas ini masih kurang, karena banyak petugas yang tinggal rata-rata di kota Sentani dan Jayapura. Yang ada hanya 3 kopel (rumah dinas Puskesmas Depapre). Satu kopel itu ada, tapi dibagi 2, terus ada yang di sebelah sini, yang dekat Puskesmas ini sebenarnya rumah Dokter, hanya kebetulan yang tempati, teman-teman dari bidan yang tempati karena tidak ada Dokter. Bukan tidak ada dokter, dokternya ada hanya dokternya tinggal di Sentani. Jadi, teman-teman yang tempati. Jadi rumah dinasnya kalau mau dihitung hanya tiga saja. Pemerintah sudah perhatikan, hanya sekarang yang jadi masalah itu tanahnya. Karena ketika mau bangun, masyarakat yang pemiliknya selalu datang palang. Akhirnya tidak bisa untuk dibangun. Yang di sebelah ini (sebelah kiri dari gedung Puskesmas) juga sebenarnya dia masuk dalam kita punya. Tapi karena baku tarik hak wilayah yang punya dengan kita, akhirnya kita dari dinas kesehatan Kabupaten Jayapura sama Puskesmas lepas tangan, keluarga mereka ambil alih kembali. Padahal kalau dihitung ini, rumah dinas ada empat. Ketika yang tinggal disini, dia pindah ke sentani, terus rumahnya kosong, ketika ada petugas yang mau masuk, orangnya tidak mau. Akhirnya tinggal sampai rumah rusak, keluarga yang ambil alih kembali. Kemarin mau bangun ini hanya itu baku tawar-*

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Kader Malaria, Mama YO pada 19 Mei 2022

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Kader TBC Wambena Mama YD pada 16 Mei 2022

*menawar dengan pemilik. Pemilik bilang mau tarik kembali. Akhirnya dari pada dibangun, terus tidak ditempati, pemilik yang bawah, kan rugi dinas”<sup>15</sup>*

- **Ketersediaan Air di Puskesmas Depapre**  
Air menjadi salah satu masalah serius di Puskesmas Depapre. Pihak puskesmas sudah mencari jalan keluar untuk mendapatkan air, yaitu dengan upaya membuat sumur bor. Bahkan upaya sumur bor sudah dilakukan dua kali namun tidak menemukan air, sebab kedalamannya tak terjangkau. Untuk saat ini, Puskesmas menggunakan air dari bak milik Warga.

*“Mungkin air, kita puskesmas ini, kitong sudah minta di kampung, sudah kasih masuk waktu musrembang, sudah kasih tahu, kita perlu air. Terkadang air ini mengalirnya bagus, terkadang tidak bagus. Terkadang juga kalau tidak mengalir, akhirnya kitong punya Clining Servis ini dia suka timba dari sekitar situ untuk isi-isi di dalam bak. Karena ada pasien datang, tapi kalau memang sudah tidak ada ya terpaksa kamar mandinya kita tutup karena tidak ada air. Jadi kalau pas mereka butuh persalinan bisa timbah juga, minta tanta klining servis itu dia timba untuk isi di bak-nya mereka. Jadi, air yang memang kita sudah bicara, tapi tidak ada penyelesaian dari kampung juga. Jadi, kita kendalanya air juga untuk sekitar puskesmas sini sampai di perumahan di bawah”<sup>16</sup>*

- **Persoalan Hak Ulayat dalam Pembangunan pos kesehatan di Wambena**  
Dalam riset dan wawancara yang dilakukan oleh Tim SKPKC Fransiskan Papua dijumpai ada persoalan hak ulayat dalam pembangunan pusat kesehatan di Kampung Wambena.

*“Kita disini yang masalah itu tempat saja. Balai PKK saja - usut sampai usut, lama sekali baru dikasih tempat. Kita butuh bangun sesuatu pasti tempat. Jangankan yang ini: gereja saja itu susah sekali, mereka bilang bayar mereka punya tempat. Jadi, salah satu hambatan disini soal pelepasan tanah”<sup>17</sup>*

Pernyataan Mama AY ini dibenarkan oleh kader kesehatan lainnya yakni Mama YO. Pembangunan fasilitas kesehatan di Kampung Wambena masih terbentur dengan persoalan hak ulayat. Selain itu ada pengalihan pembangunan bangunan yang lainnya.

*“Masing-masing suku dengan dia punya batas-batas. Kalau ada yang siap kasih tempat (Tanah), ya bisa. Kalau dia tidak kasih ya mau bagaimana! Memang di kampung seperti itu sudah. Lalu ada tanah yang sudah dibayar, tapi tempat itu tidak bangun bangunan yang sebenarnya harus dibangun, padahal sudah dibayar. Bahkan ada yang sudah dibayar dua kali, tapi bangunan yang mau dibangun di tempat itu tidak dibangun. Salah satu kasus yang terjadi yaitu kantor kampung yang pernah sudah dibangun, tapi belum*

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan petugas medis Puskesmas Depapre, MD, pada 16 Maret 2022

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan petugas medis Puskesmas Depapre, MD, pada 16 Maret 2022

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Kader Kesehatan Wambena, Mama AY, pada 19 Maret 2022

*selesai. Itu juga karena persoalan tanah, orang di kampung sebelah bilang itu masih masuk batas tanah mereka. Akhirnya bangunanya tidak diselesaikan, dan tinggal saja seperti begitu sampai saat ini”<sup>18</sup>*

### **c. Solusi yang Dilakukan**

Berbagai upaya dilakukan sebagai solusi untuk mengatasi persoalan kesehatan di Kampung Wambena.

#### **1. Pengasapan/penyemprotan nyamuk malaria.**

Untuk mengatasi persebaran malaria, pada tahun 2021, pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura telah melakukan penyuluhan dan penyemprotan/pengasapan untuk membasmi bibit nyamuk malaria. Selain itu melalui Puskesmas Depapre, pihak kesehatan mendatangkan obat dan menyuntik warga yang terkena dampak malaria.

*“Pernah, di tahun 2021 itu ada dari dinas datang, mereka berikan penyuluhan tentang buang sampah sembarang ini. Dengan kepadatan terjangkitnya malaria di kampung sini. Mereka datang sampaikan itu, sampai mereka bawah pengasapan itu jalan di kampung ini untuk mengatasi itu nyamuk-nyamuk. Covid juga sama. Mereka ada sekali datang. Jadi mereka dari sana, dari selatan bergabung dengan pihak pemerintah, pihak keamanan sekali datang. Mereka kasih penyuluhan. Itu tahun kemarin, 2021”<sup>19</sup>*

#### **2. Perekrutan dan Pelatihan Kader Kesehatan di Kampung Wambena.**

Pihak pemerintah, dalam hal ini Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura bersama Puskesmas Depapre telah melakukan pelatihan dan merekrut kader-kader (paramedis) baik itu kader malaria, TBC, Posyandu dan Polindes di kampung-kampung yang berada di Distrik Depapre, termasuk di Kampung Wambena<sup>20</sup>. Kader adalah perpanjangan kaki tangan petugas medis yang berada di Kampung Wambena. Para kader menjadi pihak yang pertama ketika ada warga yang mengeluh sakitnya, seperti sakit malaria, TBC dan lain sebagainya. Para kader ini dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama pada orang sakit serta segala prosedur yang akan dilalui dalam membantu warga yang sakit. Apabila tak ada perubahan, maka kader akan membuat surat rujukan untuk pemeriksaan dan pengobatan lanjutan ke Puskesmas Depapre.

*“Kalau sekarang-sekarang ini baru banyak yang datang ke kader malaria, kedua petugas. Kalau dong sudah datang kemari, sudah mama periksa. Kalau ada yang mau datang ke mama di atas, ya dong datang di atas lagi. Jadi sudah, bagus. Masyarakat punya kesadaran*

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Kader Kesehatan Wambena, Mama YO, pada 06 Mei 2022

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Bapak MD, pada 04 Mei 2022

<sup>20</sup> Bdk. <https://jubi.id/kabupaten-jayapura/2022/dinkes-kabupaten-jayapura-menyiapkan-kader-malaria-di-setiap-kampung/>

*ada untuk berobat. Kalau ke Puskesmas kecuali obat habis. Kalau RDT-nya ada, mama periksa dulu, ambil darah, mama periksa kalau ada malaria, kalau obat habis, mama bikin catatan, terus ambil dengan dia punya hasil RDT itu, hasil malaria, langsung pergi ke Puskesmas kasih pendamping dia lihat, baru dia kasih obat. Jadi, kalau obat habis, baru ke sana ambil obat. Periksa darah disini, ambil obat disana. Tapi kalau obat ada, berarti disini saja, mama kasih obat”*

### 3. Pengadaan Kelambu Malaria.

Warga Wambena juga mendapatkan bantuan Kelambu dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura dan Juga dari Puskesmas Depapre. Tetapi ada Warga yang menggunakan dan ada juga yang tidak menggunakannya. Salah satu warga di Kampung Wambena, Bapak. KY menyampaikan bahwa kalau pernah mendapatkan bantuan berupa kelambu. Tapi, warga ada yang gunakan - ada yang tidak gunakan. Hal ini disebabkan karena kebiasaan mereka (Warga) tidur bebas (artinya tidak pernah menggunakan kelambu pada saat tidur).

*“Biasa ada dapat bantuan kelambu. Tapi masyarakat ini sudah, sudah biasa tidur bebas jadi barang itu tidak pakai. Ada yang pakai, ada yang tidak pakai. Bapak punya anak-anak dong di rumah sini ada pakai, tapi bapak dengan mama sendiri tra (tidak) pakai. Macam panas kah, rasa panas”<sup>21</sup>*

### 4. Sosialisasi dan pengobatan dari Dinas Kesehatan dan Petugas Kesehatan. Sosialisasi tentang hidup sehat pernah dilakukan pada tahun 2021 dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura dan Puskesmas Depapre. Pada kesempatan yang sama setelah melakukan sosialisasi, ada pemeriksaan dan pengobatan kepada warga di Kampung Wambena.

*“Biasa dari puskesmas. Biasa datang kasih sosialisasi, nanti masyarakat datang kumpul periksa malaria dong kasih sosialisasi. Kalau dari dinas yang lain tidak ada. Cuma yang dari puskesmas saja. Tahun kemarin dari dinas ada turun tapi sosialisasi sama-sama dengan puskesmas di kampung”*

### 5. Penyediaan dana untuk kesehatan

Untuk Stunting (Gizi Buruk), Pemerintah Kampung telah menganggarkan untuk makanan gizi bagi anak-anak. Itu sudah ada dalam anggaran yang diprogramkan. Dana sebesar Rp 25.000.000 (dua puluh lima juta) dianggarkan oleh Pemerintah Kampung Wambena untuk mendukung progress kesehatan. Dana ini digunakan juga untuk mendukung kegiatan Posyandu.

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Bapak KY pada 05 Mei 2022

*“Dari pihak kampung memberkan uang 25 juta untuk kesehatan, posyandu. Uang ini digunakan juga untuk pengadaan makanan bergizi bagi anak-anak ketika Posyandu di kampung ini”<sup>22</sup>*

#### 6. Pengobatan Alternatif, Kearifan Lokal Kampung Wambena

Warga Kampung Wambena juga sering menggunakan pengobatan yang sudah ada dan dihidupi oleh warga secara turun-temurun. Seperti meminum air rebusan daun pepaya, kulit kayu susu, daun afrika, daun prakepe untuk mengatasi Malaria, mengeringkan luka jahitan atau luka setelah bersalin dan berapa jenis penyakit lainnya. Selain itu menggunakan daun kastrolu atau daun cina untuk mengatasi rasa demam. Ada juga menggunakan sejenis daun yang biasa disebut ‘daun belakang babiji’ untuk mengatasi masuk angin untuk mencegah Malaria.

#### 7. Penyampaian aspirasi pada saat Musrembang Kampung

Segala keluhan pelayanan kesehatan baik itu petugas, partisipasi warga, fasilitas kesehatan, para kader selalu menyampaikannya ketika ada pertemuan kampung atau Musrembang yang dilaksanakan di Kampung Wambena.

### **Peran Serta Para Pemberi Layanan (Puskesmas, Posyandu, Polindes, Medis, Dinas)**

Pemerintah Daerah Kabupaten Jayapura berupaya memberi layanan kesehatan dengan cara menghadirkan tenaga medis, hingga membangun fasilitas-fasilitas kesehatan agar dapat mengatasi persoalan kesehatan Warga Kampung Wambena.

### **Tenaga Medis dan Paramedis**

Khususnya untuk kampung wambena, tenaga medis terdiri dari: 1 Bidan, 7 Kader Posyandu, 1 Dukun Beranak, 2 Kader Malaria, 2 Kader TBC<sup>23</sup>. Kampung Wambena pernah memilik Bidan yang juga adalah Istri dari orang kampung sini. Namun saat ini sudah tidak lagi melakukan pelayanan, karena pindah tugas di Puskesmas Depapre. Jadi apabila ada warga yang sakit, mereka tidak lagi dilayani di Polindes tapi warga langsung ke Puskesmas

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Sekretaris Kepala Kampung Wambena, Bapak SY pada 04 Mei 2022

<sup>23</sup> Jumlah tenaga medis (Bidan, Kader, dan Dukun) diperoleh dari hasil wawancara bersama Kader Posyandu (Mama Agustina Yaru dan Mama Yosepina Ondofo), Kader Malaria (Mama Yomima Oyaitouw) dan Kader TBC (Mama Yohana Daserona)

*“Ada petugas kesehatan disini. Orang kampung sendiri, istrinya yang petugas kesehatan. Tapi katanya semua ditangani di Puskesmas, jadi polindes ini sudah tidak digunakan. Posyandu masih aktif, tiap bulan penimbangan”<sup>24</sup>*

### **Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Depapre**

Wilayah kerja Puskesmas Depapre terdiri dari 8 kampung, yaitu: Kampung Kendate, Kampung Entiyebo, Kampung Waiya, Kampung Tablasupa, Kampung Yepase, Kampung Wambena, Kampung Dormena, Kampung Yewena<sup>25</sup>.

Puskesmas Depapre bukanlah Puskesmas rawat nginap sehingga pelayanan di Puskesmas Depapre tidak berjalan sampai 24 jam. Pelayanan di Puskesmas Depapre dibatasi sampai pada jam kerja yakni pukul 15.00 WIT (03.00 sore). Pelayanan di Puskesmas juga kadang tergantung pasien yang datang berobat. Kalau ada warga atau pasien yang datang berobat di atas jam 15.00 WIT, pihak Puskesmas tetap melayani. Pihak Puskesmas Depapre bisa melayani pasien sebisa mungkin dan kalau tidak bisa, pasien akan dirujuk ke Rumah Sakit Yowari Jayapura.

*“Kalau kita puskesmas, bukan puskesmas rawat nginap. Kalau bukan rawat nginap, berarti dia tidak 24 jam. Kita hanya sampai jam pelayanan seperti biasa itu paling sesuai dengan aturan yang dari pemerintah itu jam 15.00 WIT. seperti begitu. Tapi tergantung kalau ada pasien yang datang diatas jam 15.00 WIT, mungkin sampai malam, ya kita tetap layani, walaupun kita bukan puskesmas rawat nginap. Kita layani yang bisa kita tangani disini, kita pasang infus, tapi kalau memang tidak bisa, kita rujuk ke rumah sakit Yowari”<sup>26</sup>*

Pelayanan Puskesmas ke Posyandu dilakukan setiap bulan dalam setahun (Januari – Desember). Puskesmas Depapre memiliki 25 tenaga pekerja, diantaranya ada 23 Medis, ditambah 1 orang Driver dan 1 orang Motoris<sup>27</sup>. Dari 23 tenaga medis terdiri dari: Dokter, Tenaga Perawat, Bidan, Tenaga Lab, Farmasih, Gizi dan Sanitasi.

Pelayanan di Puskesmas Depapre didukung oleh pemerintah distrik dan kampung. Misalnya, ketika ada pasien ibu hamil yang mau melahirkan, terutama yang datang dari kampung yang jauh seperti Wambena, Dormena, mereka datang tinggal di rumah tunggu<sup>28</sup>, sambil menunggu pemeriksaan sampai sudah mau melahirkan baru diantar ke puskesmas. Segala biaya operasional di rumah tunggu untuk ibu hamil biasanya ditanggung dari pihak

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Mama LD, pada 04 Mei 2022

<sup>25</sup> Data nama-nama kampung di dapat dari kantor Distrik Depapre

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Perawat Puskesmas Depapre, MD, pada 04 Mei 2022

<sup>27</sup> Motores adalah penyebutan bagi orang yang membawa Jhonson atau Speed

<sup>28</sup> Rumah tunggu adalah salah satu gedung yang dikhususkan sebagai tempat persinggahan Pasien Ibu. Hamil yang akan melahirkan.

pemerintah kampung. Walaupun dalam cerita yang lainnya ada oknum kepala kampung yang tidak peduli dengan hal ini.

Sedangkan untuk menangani Covid 19, pihak Puskesmas Depapre sering melakukan sosialisasi. Tapi yang datang dan mengikuti sosialisasi rata-rata kaum perempuan (mama-mama) dan anak-anak. Sedangkan kaum pria (bapak-bapak) sangat jarang, bahkan tidak ada sama sekali.

*“Kalau sosialisasi sering kita lakukan, tapi yang datang ikut sosialisasi rata-rata perempuan dengan anak-anak, bapak-bapak itu jarang, bahkan bisa dihitung, juga tidak ada sama sekali. Yang datang itu mama-mama. Kalau sosialisasi itu mama-mama yang dengar, tapi bapak-bapak tidak pernah datang. Seperti begitu. Jadi, terkadang kita bicara mama yang dengar, nanti bapak kan dia bicara lain, mama ikut, nah itu, masalahnya seperti begitu. Kita mau bapak datang dengar supaya nanti ini, tapi tidak, mama yang datang dengar, nanti mama pulang bicara, terkadang bapak terima, kadang tidak terima. Jadi sosialisasinya sering kita lakukan terus. Apalagi yang sejak covid itu memang sering kita turun di Gereja, di tempat-tempat ibadah semua, Masjid, sekolah-sekolah, kita sosialisasi, tapi itu yang datang dengar ibu-ibu, nanti bapak-bapak tidak, nanti bapak-bapak ini yang tukang protes. Tidak datang dengar, protes itu nomor”<sup>29</sup>*



Foto 2 Infografis Persoalan Kesehatan Wambena

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Perawat Puskesmas Depapre, MD, pada 04 Mei 2022

## II. Kesehatan di Kampung Simporo

### Gambaran Kondisi Kesehatan Masyarakat

Kampung Simporo merupakan bagian dari pelayanan Puskesmas Ebungfauw, yang berada di wilayah administrasi Distrik Ebungfauw, Kabupaten Jayapura. Persoalan kesehatan yang dialami oleh warga di Kampung Simporo tidak berbeda jauh dengan Kampung Wambena. Persoalan berbagai jenis penyakit, fasilitas kesehatan, lingkungan, pola hidup masyarakat menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari persoalan kesehatan. Pekerjaan warga di Kampung Simporo adalah petani sagu, nelayan di danau, PNS/ASN.

Berbagai jenis penyakit yang terdapat di Kampung Simporo adalah jenis penyakit menular dan tidak menular. HIV dan TB merupakan jenis penyakit menular yang juga diderita Warga Simporo. Sedangkan jenis penyakit tidak menular yaitu Malaria, Muntaber Gizi Buruk (Stunting), Batuk dan Pilek.

Pola hidup sehat Warga simporo juga masih sangat rendah. Hal itu bisa dilihat bagaimana keadaan Kampung terlihat banyak sampah yang berserakan, hingga danau pun banyak sampah yang

mengapung dipermukaan air sampai didalamnya. Walaupun danau sudah tercemar karena sampah yang begitu banyak. Namun sebagian besar Warga Simporo masih mengkonsumsi air dari danau.



Foto 3 Satelit Kampung Simporo

Sampah yang begitu banyak mengapung di permukaan hingga kedalam danau berpengaruh pada Kualitas air. Dan hal tersebut berdampak buruk bagi kesehatan Warga Kampung Simporo.

Fasilitas pelayanan kesehatan pun juga masih kurang, dimana Kampung Simporo hanya terdapat satu-satunya fasilitas kesehatan, yaitu Posyandu. Sedangkan Posyandu lebih dikhususkan pada penimbangan anak bayi. Apabila ada Warga yang sakit, selain berobat ke puskesmas, biasanya mereka pergi berobat ke Kampung Yoboi, yang secara administrasi berada di wilayah administrasi Distrik Sentani.

Pelayanan Kesehatan juga menjadi sorotan Warga Kampung Simpuro. Hal itu juga membuat adanya ketidakpercayaan Warga terhadap Pelayanan Kesehatan bagi mereka.

### **Temuan Masalahnya**

Tidak berbeda jauh seperti Kampung Wambena. Warga Simpuro memiliki masalah Kesehatan yang mirip. Ada beberapa temuan persoalan kesehatan yang dijumpai dalam riset yang dilakukan oleh Tim SKPKC Fransiskan Papua.

#### **Jenis penyakit**

- Jenis penyakit yang terdapat di Kampung Simpuro adalah jenis penyakit menular dan tidak menular. Jenis penyakit HIV dan TB merupakan jenis penyakit menular yang ditemui dalam riset oleh SKPKC Fransiskan Papua. Selain itu jenis penyakit lainnya adalah Malaria, Muntaber, Gizi Buruk (Stunting), Batuk dan Pilek<sup>30</sup>. Pada tahun 2021, kader kesehatan di Kampung Simpuro menemukan ada warga yang terkena kasus HIV dan TB.

*“Kalau HIV itu di kampung sini, tahun kemarin ada satu anak perempuan yang kena. Mama juga disitu, saya di bagian situ (TB, HIV, Kusta, Kaki Gajah). Saya langsung rangkap di situ, saya langsung berhubungan dengan puskesmas. Jadi, di sini ada nona-nona satu, kita bicara dengan dia punya orang tua saja, kita tidak berani bicara dengan dia. Takut dia punya pikiran. Tapi saya bilang suster dorang tidak papa. Kitong kasih pengobatan tiap kali rutin, tapi tidak bisa. Akhirnya tidak tertolong. Kalau TB, TB juga di sini dia tidak masuk dengan TB. TB dengan HIV. Penyakit itu memang harus gabung jadi satu. Ada nona satu juga meninggal gara-gara TB, tahun kemarin saja. Jadi, TB ada sekitar 2 orang yang kemarin meninggal. Kalau yang lain semua sudah tertolong”<sup>31</sup>*

Jenis penyakit yang lainnya adalah Paru-Paru Basah. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Sekretaris Kampung Simpuro, Hans Ondy, terdapat 5-6 kasus.

Untuk jenis penyakit tidak menular, Muntaber dan Malari juga cukup banyak diderita oleh Warga Simpuro. Selain itu juga warga menderita penyakit ISPA (Batuk, Pilek) dan Stunting atau gizi buruk.

*“Penyakit yang juga cukup banyak disini itu Batuk, Pilek. Batuk, Pilek biasa waktu mau musim buah-buahan. Selain itu ada juga kasus Gizi Buruk (Stunting). Kampung Simpuro terdapat 7 orang anak yang terjangkit Stunting”<sup>32</sup>*

---

<sup>30</sup> Wawancara Penulis bersama Narasumber (Warga, Kader Posyandu, Pemerintah Kampung, Ondofolo, dan Medis Puskesmas Ebungfauw).

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Kader Kesehatan Kampung Simpuro, Mama LY, pada 16 Maret 2022

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Kader Kesehatan Kampung Simpuro, Mama LY pada 16 Maret 2022

Informasi dari Kader Kesehatan Simpuro, Mama LY dibenarkan oleh Kepala UPTD Puskesmas Ebungfauw, Deby Parsulesy, SKM. Menurut Deby, ada beberapa jenis penyakit yang terdapat di Distrik Ebungfauw yakni ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Bagian Atas).

Sedangkan untuk Virus Covid19, di Kampung Simpuro adalah zona hijau, artinya tidak ada yang terjangkit Virus Covid19.

### **Lingkungan yang tercemar (Danau Sentani)**

Lingkungan di Kampung Simpuro menjadi salah satu alasan terjadinya penyakit Muntaber dan Malaria. Pengaruh air danau Sentani yang sudah tercemar dengan sampah<sup>33</sup> dan kenangan air yang melahirkan bibit nyamuk malaria. Air Danau Sentani sendiri juga menjadi sumber kehidupan sejak dulu kala oleh warga di sekitaran Danau Sentani, termasuk warga di Kampung Simpuro.

*“Jadi, Batuk Pilek penyebabnya karena warga mengkonsumsi air danau. Padahal sebenarnya air danau sudah tidak layak untuk diminum. Karena dari hasil pemeriksaan pada tahun 2021, telah terdapat kandungan Ekoling pada air danau. Yang di tengah danau saja sudah tidak layak, apalagi yang di pinggiran”<sup>34</sup>*

Pencemaran lingkungan, khususnya air danau juga dibenarkan oleh beberapa warga dan kepala suku (Ondofolo) di Kampung Simpuro. Kualitas air Danau Sentani tidak seperti dulu.

*“Kalau dulu kita berenang sambil minum air, sekarang takut. Karena terdapat banyak sampah di Danau. Pempers itu coba buang ke tempat yang sudah disediakan begitu, tapi ini tidak buang saja ke danau. Paling banyak itu Kantong Plastik. Bahkan paling banyak Ikan mati karena Kantong Plastik. Air danau juga saat ini berpengaruh pada masyarakat. Apalagi sebagian besar masyarakat masih mengkonsumsi air danau. Air danau sangat berpengaruh, karena danau sekarang seperti limbah - dari kota ofernya ke danau. Di kota sana, banyak saudara-saudara kita yang datang dari luar, tinggal di BTN-BTN, pembuangannya semua ke danau. Orang-orang danau juga sudah buang kotoran (Sampah) ke danau lagi. Kalau di masa lalu, orang-orang danau tidak pernah buang sampah ke danau. Akhirnya danau sekarang sudah tercemar. Danau sudah tercemar sejak tahun 1987, 1988, 1989 sampai dengan hari ini. Hari ini lebih parah lagi”<sup>35</sup>*

### **Jarak tempuh ke Puskesmas Ebungfauw**

Jarak tempuh yang cukup jauh dari Kampung Simpuro ke Puskesmas Ebungfauw menjadi salah satu keluhan bagi warga. Akses ke Puskesmas Ebungfauw bisa melalui darat dan danau. Bagi warga yang memiliki kendaraan

---

<sup>33</sup> Bdk. <https://rri.co.id/jayapura/daerah/1507265/air-danau-sentani-tercemar-akibat-penambangan-ilegal-di-buper-waena>, <https://cenderawasihpos.jawapos.com/metropolis/27/05/2021/perairan-teluk-youtefa-dan-danau-sentani-tercemar/>, <https://kumparan.com/bumi-papua/bahaya-air-danau-sentani-kini-1qrgWYHP44P/2>

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Kepala UPTD Puskesmas Ebungfauw, Ibu Deby Parsulesy, SKM, pada 19 Maret 2022

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan warga Kampung Simpuro, Bapak NT, MT dan Ondofolo AT, pada 19 Maret 2022

motor bisa dengan mudah dan cepat akses ke Puskesmas Ebungfauw. Ada juga yang memilih lewat danau sentani.

*“Jarak dari Kampung ke puskesmas jauh. Misalnya kalau mau jalan kaki juga kasihan, karena ada gunung. Makanya biasa pasien minta untuk lewat laut (danau) saja. Saya pernah bawah pasien TB jalan kaki, kasihan mereka hosa sekali. Jadi, kadang kita jalan dari sekitar pukul, 07.00 WIT bisa tiba di puskesmas, sekitar pukul, 10.00 WIT”<sup>36</sup>*

### **Biaya Transportasi Berobat**

Salah satu persoalan yang sering dialami oleh warga Kampung Simporo adalah biaya transportasi untuk berobat. Kemahalan biaya transportasi tersebut karena banyak warga yang lebih memilih berobat di Puskesmas Yoboi.

*“Kalau kita di sini harus ke Puskesmas (Puskesmas Ebungfauw), tapi kebanyakan masyarakat biasa pergi ke Yoboi, karena di sini (Puskesmas Ebungfauw) pelayanannya cuma pagi. Pagi sampai sekitar jam satu, dua, dong sudah pulang. Setelah dari situ, ada yang sakit, panas tinggi, dong harus bawah lari ke Yoboi. Sedangkan ke Yoboi transportasi terlalu mahal. Karena dari sini (Kampung Simporo) ke Yoboi kalau dorang pakai motor berarti pergi satu setengah (Rp.150.000), kembali satu setengah, sudah tiga ratus ribu (Rp.300.000), mana untuk pergi dapat pengobatan di sana lagi seratus ribu (Rp.100.000). Tapi kalau di sini kan gratis. Jadi saya sering bicara ke ibu-ibu, anak sakit, suami sakit, siapa saja dalam keluarga sakit, pagi itu berusaha bawah ke Puskesmas (Puskesmas Ebungfauw), supaya kamu bisa dapat pengobatan disana dengan cuma-cuma, gratis, tidak ada uang yang kamu mau keluarkan. Karena dari sini mungkin kamu pakai motor saja, ojek kesana, cuma itu saja. Ojek juga dong tidak minta uang, kamu Cuma isi bensin saja kamu pergi. Sampai disana kamu bisa lihat pengobatan situ kamu bisa dapat”<sup>37</sup>*

### **Fasilitas Kesehatan**

#### **Kendaraan Danau (speed boat) yang tidak layak**

Puskesmas Ebungfauw tidak memiliki mobil ambulans tetapi memiliki satu buah kendaraan air danau (speed boat) yang digunakan dalam pelayanannya, menjemput petugas medis dan mengantar pasien rujukan ke Rumah Sakit Yowari. Menurut Kepala UPTD Puskesmas Ebungfauw, Deby Parsulesy bahwa speed boat yang digunakan saat ini sudah tidak layak.

*“Memang selama ini Puskesmas telah memiliki Speed, namun Speednya sangat tidak layak untuk digunakan. Kami sangat membutuhkan Speed yang layak, agar keselamatan dan kenyamanan Pasien dapat terjamin. Terutama bagi pasien Ibu Hamil yang hendak melahirkan. Warga juga minta agar ada Speed, supaya ketika ada pasien yang gawat, mereka bisa mengantarkan dengan cepat”<sup>38</sup>*

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Kader Kesehatan Kampung Simporo, Mama LY, pada 16 Maret 2022

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Kader Kesehatan Kampung Simporo, Mama LY, Pada 16 Maret 2022

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Kepala UPTD Puskesmas Ebungfauw, Ibu Deby Parsulesy pada 19 Maret 2022

## **Pelayanan Puskesmas Ebungfauw: tanggapan warga dan petugas medis**

Terkait pelayanan di Puskesmas Ebungfauw ditanggapi dari pihak pemberi dan penerima layanan. Menurut warga di Kampung Simpuro, pelayanan di Puskesmas Ebungfauw kurang bagus. Warga menilai bahwa pelayanannya lamban dan melihat bahwa petugas medis sangat santai.

*“Karena kalau dari kampung kita pergi dan sudah sampai disana pukul 07.00 WIT atau 08.00 WIT, kitong dilayani. Tapi kita bisa pulang diatas pukul 01.00 WIT. Artinya dong punya pelayanan sangat lambat, cerita banyak. Tidak tahu cerita apa saja suster-suster dan mantri-mantri mereka. Ini orang sakit kalau sudah mau koma, pasti dia pulang langsung meninggal di jalan. Pelayanan itu harus cepat. Pernah saya antar anak kecil, kitong hanya tunggu obat saja itu hampir dua jam lebih menunggu. Padahal obatnya hanya tablet, tinggal ambil dan kasih. Bukan obat yang harus dihaluskan, tapi kitong harus tunggu dua jam. Sampai saya berdiri marah-marah dan Dokternya keluar bertanya pada saya, ini kenapa? Jadi, saya kasih tahu alasannya dan Dokternya yang pergi tegur mereka, baru obatnya mereka kasih. Artinya mereka punya kesibukan yang tidak penting, cerita yang tidak penting itu sampe mereka lupa”<sup>39</sup>*

Cerita yang disampaikan oleh Bapak ST, dibenarkan oleh Bapak ET. Menurut Bapak ET, karena melihat pelayanan dari pihak Puskesmas, warga tidak merasa yakin untuk berobat ke Puskemas Ebungfauw.

*“Kalau untuk pengobatan memang disini ada Puskesmas di Distrik. Tapi, kita rasa tidak percaya diri untuk kesitu karena berapa kali kita pergi namun menunggu lama sekali. Pelayanan agak lama. Sementara kita lihat kedala, suster ada santai-santai, padahal kita butuh cepat. Kita lebih suka pergi pengobatan di Yoboi karena pengobatannya lebih bagus. Obatnya tepat, ada perubahan dibanding Puskesmas Ebungfauw. Kadang obat yang kita ambil dari puskesmas lalu bawah ke yoboi - yang di yoboi suruh buang karena obatnya tidak sesuai. Makanya, walaupun jauh kebanyakan Warga Kampung Simpuro lebih memilih pergi merobat di Kampung Yoboi dari pada ke Puskesmas Ebungfauw”<sup>40</sup>*

Warga di Kampung Simpuro memiliki pengalaman dan kisah yang berbeda-beda terkait pelayanan di Puskesmas Ebungfauw. Seperti yang disampaikan oleh Mama IW.

*“Bahkan pasien yang sudah gawat ingin penanganan cepat. Tapi, kadang disuruh pulang. Pulang dulu, katanya waktu, mereka pukul 11.00 WIT sudah harus kembali ke pantai Yahim. Kalau masyarakat pergi pukul 10.00 WIT atau 11.30 WIT, mereka sudah tidak terima, mereka suruh pulang, nanti besok baru datang lagi. kadang kitong bantah juga, karena kalau pulang, dalam perjalanan pasiennya meninggal bagaimana?! Karena sakit tapi kita antar kemari baru disuruh pulang”<sup>41</sup>*

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan warga Kampung Simpuro, Bapa ST, pada 16 Maret 2022

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan warga Kampung Simpuro, Bapa ET, pada 19 Maret 2022

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan warga Kampung Simpuro, Mama IW, pada 19 Maret 2022

Cerita yang berbeda disampaikan dari pihak Puskesmas Ebungfauw. Menurut Kepala UPTD Puskesmas Ebungfauw, Ibu Deby, waktu yang lama adalah ketika ada pemeriksaan darah.

*“Warga biasa datang menunggu agak lama kalau datang periksa darah. Pemeriksaan darah butuh waktu 1 jam. Nah, disitu kadang mereka ngomel-ngomel. Tapi, kita maklumi saja, orang sakit kan mau cepat, padahal mereka tidak tahu prosedur kita pemeriksaan darah itu 45 menit. Jadi, biasa saya sampaikan ke teman-teman, kalau ada pasien malaria kemudian periksa microscop, harus kasih tahu mereka. Sebenarnya prosedur pemeriksaan sudah ditempel, tujuannya agar mereka (Pasien dan Keluarga Pasien yang mengantar) bisa membacanya”<sup>42</sup>*

### **Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Kampung Simpоро**

Gedung Posyandu yang berada di Kampung Simpоро memang sangat membantu warga dalam mendapatkan akses kesehatan. Namun saat ini kondisinya juga belum diperhatikan lagi. Hal ini diungkapkan oleh Kader Kesehatan Kampung Simpоро, Mama LY.

*“Tidak ada tempat untuk simpan buku-buku pasien. Meja dan kursi yang berjumlah masing-masing enam buah, sudah kurang, tinggal empat-empat. Rusak semua, karena sudah lama. Kursi dan meja tersebut merupakan bantuan dari Respek. Ketika Mama LY masih bekerja sebagai bendahara Respek, bantu itu (Meja dan Kursi) diberikannya dan langsung dimasukkan ke Posyandu hingga saat ini”<sup>43</sup>*

### **Solusi yang Sudah Dilakukan**

- Program Sembako dan Bantuan Langsung Tunai (BLT)  
Pada Desember 2021, Dinas Ketahanan Pangan memberikan bantuan berupa sembako (Telur, Kacang Ijo, Beras, dan Ayam). Sembako diberikan untuk mengatasi kasus stunting yang terdapat di Kampung Simpоро. Bantuan untuk stunting juga diberikan oleh Pemerintah Kampung Simpоро. Selain itu juga warga Simpоро menerima bantuan dana BLT. Untuk satu keluarga mendapatkan BLT sebesar Rp 600.00 (enam ratus ribu rupiah).
- Program Taman Gizi Kampung  
Di Kampung Simpորо menjalankan program kampung yakni membuat taman gizi. Taman gizi dimana warga menanam sayur-sayuran untuk keperluan kebutuhan sayuran.
- Pengadaan fasilitas air bersih

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Kepala UPTD Puskesmas Ebunffauw, Ibu Deby, pada 19 Maret 2022

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Kader Kesehatan, Mama LY, pada 16 Maret 2022

Pemerintah melalui Dinas PUPR, pada tahun 2021, telah membangun semacam sumur Bor. Hal ini dimaksudkan agar warga Simpuro dapat mengkonsumsi air bersih.

Kami juga diberikan kelambu. Selain itu ada pengobatan masal. Bahkan Bapak kami juga mendapatkan BPJS (Wawancara, Bapak MT).

- Posko Penanganan Covid 19

Dalam merespon pandemi Covid19, Pemerintah Kampung Simpuro membangun posko dan bentuk tim. Pemerintah mengeluarkan dana sebesar 70% dari dana kampung, diperkirakan Rp 70.000.000 (tujuh puluh juta rupiah).

- Pengobatan Tradisional

Kearifan lokal terkait pengobatan tradisional tetap ada dan dihidupi oleh warga di Kampung Simpuro. Beberapa pengobatan herbal dengan memanfaatkan tanaman lokal, untuk mencegah dan mengobati beberapa jenis penyakit. Misalnya apabila ada yang sakit malaria, maka lebih akurat diobati dengan Daun Samiroto. Kalau telinga sakit-sakit, biasa diatasi dengan menggunakan batang daun pepaya. Batul lender yang dialami oleh anak kecil, warga Kampung Simpuro menggunakan daun jarak. Yang lainnya seperti menelan air ludah pertama pinang hijau yang dimakan untuk menyembuhkan asam lambung dan sesak nafas.

### **Peran serta Para Pemberi Layanan (Medis dan Paramedis) Tenaga Paramedis Kampung Simpuro**

Di Kampung Simpuro terdapat terdapat 10 tenaga paramedis. Walaupun demikian tidak semua menjalankan tugasnya dengan berbagai alasan. Hanya 5 orang kader yang aktif karena permintaan pemerintah. Di antara 10 kader tersebut, tiga orang diantaranya adalah dukun beranak. Kehadiran para kader ini sangat membantu warga dalam urusan kesehatan.

*“Kami di sini ada 10 kader. Tapi, kebanyakan tidak biasa kerja – yang biasa datang kerja hanya 5 orang kader. Biasa saya bilang ke mereka, pemerintah hanya minta 5 orang kader. Jadi, kalau yang bersedia kerja ya kerja, yang tidak bersedia – mundur saja. Sedangkan untuk dukun melahirkan, sekarang tidak diperbolehkan lagi. Hanya bidan yang diperbolehkan untuk menangani ibu hamil, dukun hanya dampingi saja untuk pergi ke rumah sakit. Namun yang menjadi kendalanya di biaya untuk transportasi mobil yang digunakan untuk mengantar”<sup>44</sup>*

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Kader Kesehatan Kampung Simpuro, Mama LY, pada 16 Maret 2022

### **Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Ebungfauw**

Pemerintah Kabupaten Jayapura telah membangun Puskesmas agar dapat membantu lancarnya pelayanan dan akses kesehatan bagi masyarakat di lima (5) kampung atau desa. Kelima desa atau kampung tersebut adalah, Khameyakha, Simporo, Babrongko, Putali dan Abar.

Puskesmas Ebungfauw memiliki 30 pegawai yang terdiri dari dua (2) pegawai kontrak, tiga (3) pegawai kontrak Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura dan sisanya adalah ASN. Dari ketigapuluh ini, tenaga medis (Bidan lima (5) 5 orang, Perawat dua belas (12) orang: sembilan (9) orang di Puskesmas Ebungfauw dan tiga (3) orang perawat bertugas di Pustu.

Puskesmas Ebungfauw juga diberikan dukungan dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) dan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Walaupun demikian dana operasional masih terasa sangat kecil oleh Pihak Puskesmas Ebungfauw.

### **Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Kampung Simporo**

Kampung Simporo memiliki gedung Posyandu sebagai pusat pelayanan kesehatan masyarakat di kampungnya, khususnya bagi usia balita dan anak-anak. Berdasarkan data dari Kader Posyandu, Mama LY, Posyandu Kampung Simporo hingga kini menangani sekitar 57 anak-anak. Pelayanan posyandu dilakukan rutin setiap bulan.

Di Posyandu ada aktivitas penimbangan bayi dan Balita dan pemberian makanan tambahan kalau posyandu berjalan lancar. Tiap bulan dari kesehatan selalu turun, biasa dua kali. Tapi, setelah adanya Virus Corona, pihak Puskemas dan kesehatan kabupaten tidak datang lagi untuk pengobatan.

Pelayanan di Posyandu Simporo mendapatkan dukungan dana termasuk intensif bagi para kader kesehatan di Kampung Simporo.

*“Kami (Kader) biasa mendapat insentif sebesar Rp 3.600.000 (Tiga Juta Enam Ratus Ribu Rupiah) dibagi untuk 10 kader. Jadi, kita dapat Rp 300.000 (Tiga Ratus Ribu Rupiah) Per Orang. Untuk taman bermain anak, taman Posyandu, sebelum Virus Covid19 – kami terima sebesar Sebelas Juta Rupiah. Namun setelah adanya Virus Covid19, kami terima sebesar Enam Juta Rupiah”<sup>45</sup>*

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Kader Kesehatan Kampung Simporo, Mama LY, pada 16 Maret 2022



Foto 4 Infografis Persoalan Kesehatan Simporo